

## **Perempuan Penyandang Disabilitas dan Hubungannya dengan Teologi Belas Kasih Katolik**

**Megawati Naibaho**

Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli, Nias

Email: carolinekym79@stpdianmandala.ac.id

**Antonius P Sipahutar**

Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli, Nias

Email: parlin\_nov@stpdianmandala.ac.id

*Received: 01 November 2023 Revised: 16 April 2024 Published: 29 April 2024*

### **Abstract**

Humans are the image of God and have the dignity of life as a special gift from God. In this regard, it must be noted that gender differences as men or women, normal physical conditions or as people with disabilities are never a measure of human dignity. Women with disabilities have the right to live and be loved like other human beings. Discrimination and various acts of injustice against women with disabilities are a moral issue that threatens the value of equal human dignity. This research aims to call for the need to realize Catholic theology of compassion, especially for women with disabilities. Women with disabilities are often ignored in various groups such as families, local communities, and in religious circles. To overcome these problems and collect data and analyze problems comprehensively, this research uses case studies and qualitative methods through literature studies. Thus, the problem is studied through quantitative and qualitative approaches. First, the authors will explain that women with disabilities experience marginalization in general society; second, I will outline the idea of Catholic theology of mercy; third, build a theological reflection and show the possible direction of pastoral theology. Through this research, the author hopes to be able to tell the concrete experiences of women with disabilities in relation to Catholic theology of compassion. In this way, it is hoped that there will be a joint movement that will increasingly promote peace, love, justice and prosperity.

**Keywords:** human dignity; women with disabilities; mercy; discrimination.

**Abstrak**

Manusia merupakan gambar Allah dan memiliki martabat hidup sebagai pemberian yang istimewa dari Allah. Sehubungan dengan itu, harus diperhatikan bahwa perbedaan gender sebagai laki-laki atau perempuan, kondisi fisik normal atau sebagai penyandang disabilitas tidak pernah menjadi ukuran martabat manusia. Perempuan penyandang disabilitas memiliki hak untuk hidup dan dikasihi sebagaimana manusia lainnya. Diskriminasi dan berbagai tindakan ketidakadilan terhadap perempuan penyandang disabilitas merupakan suatu persoalan moral yang mengancam nilai kesetaraan martabat manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menyerukan perlunya mewujudkan teologi belas kasih Katolik terutama bagi perempuan penyandang disabilitas. Perempuan penyandang disabilitas sering diabaikan dalam berbagai kelompok seperti keluarga, masyarakat lingkungan sekitar, dan dalam lingkungan religius/agama. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dan mengumpulkan data serta menganalisis permasalahan secara komprehensif, penelitian ini menggunakan studi kasus dan metode kualitatif melalui studi literatur. Dengan demikian, persoalan dikaji melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pertama, penulis akan menjelaskan perempuan penyandang disabilitas mengalami marginalisasi dalam masyarakat umum; kedua, saya akan menguraikan gagasan teologi belas kasih Katolik; ketiga, membangun sebuah refleksi teologis dan menunjukkan adanya kemungkinan arah teologi pastoral. Melalui penelitian ini, penulis berharap mampu menuturkan pengalaman konkret perempuan penyandang disabilitas dalam kaitannya dengan teologi belas kasih Katolik. Dengan demikian, diharapkan adanya gerakan bersama yang semakin mempromosikan damai, kasih, keadilan dan kesejahteraan.

**Kata kunci:** martabat manusia; perempuan penyandang disabilitas; belas kasih; diskriminasi

**1. Pendahuluan**

Gereja Katolik sebagai himpunan orang beriman yang hidup menurut ajaran Yesus Kristus dan memiliki fondasi iman, yakni hukum kasih. Dalam teologi belas kasih sebagaimana diajarkan oleh Yesus, semua orang seharusnya mengalami hidup dalam damai dan menikmati hidup sesuai martabat sebagai citra Allah. Keluhuran martabat manusia sebagai citra Allah sebagaimana dikisahkan dalam kisah penciptaan menunjukkan bahwa setiap orang dikasihi Allah dan memiliki identitas sebagai putra dan putri Allah yang bermartabat. (bdk. Kej. 1:26-27) Dalam pemahaman ini, seseorang dihargai bukan berdasarkan jenis kelamin sebagai laki-laki atau perempuan dan juga dari keadaan lahiriah sehat secara fisik atau cacat. Sebagai citra Allah, setiap orang diterima, diakui keberadaannya dan memiliki martabat yang sama. Namun, fakta menunjukkan panorama yang lain, yakni adanya gab dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam lingkungan Gereja Katolik. Gab yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah gab antara anggota Gereja yang sehat secara lahiriah dan cacat secara fisik. Subjek yang dikaji dalam penelitian ini perempuan penyandang disabilitas dan kisah diskriminasi yang mereka alami sebagai anggota Gereja. Teologi belas kasih seharusnya dialamatkan bagi semua orang untuk mengalami

“keadilan sosial”.<sup>1</sup> Emanuel Katarino Mbeo dalam artikel yang berjudul, “Keadilan sebagai Hasil Kerja Kolektif Pemerintah-Masyarakat dalam Memberantas Korupsi dan Ketidakadilan Hukum di Indonesia”, merumuskan keadilan sebagai suatu keadilan, yakni “orang tidak akan menganggap yang lain sebagai “orang lain”, tetapi menganggap yang lain sebagai bagian dari dirinya”.

Untuk merefleksikan peranan Gereja untuk perempuan penyandang disabilitas dan diskriminasi, gereja perlu mendengarkan dan bertindak secara bijaksana. Penelitian ini memaparkan tentang situasi kehidupan dalam masyarakat yang menunjukkan adanya kesenjangan sosial dalam dinamika hidup bermasyarakat. Kesenjangan itu terutama dialami oleh orang-orang yang cacat dalam persekutuan Gereja, terutama paham umat beriman.<sup>2</sup> Perempuan pada umumnya dikategorikan sebagai “kelas kedua” terutama perempuan yang cacat. Mereka bukan hanya dikategorikan sebagai kelas kedua, tetapi juga dikenakan stigma sebagai “beban”. Hal ini secara jelas menunjukkan realitas adanya perlakuan yang diskriminatif dalam masyarakat. Diskriminasi pada umumnya dialami oleh pihak yang sering dikategorikan sebagai yang “lemah”, “kecil” atau “cacat fisik”.<sup>3</sup>

Eva van Urk-Coster melalui penelitiannya menegaskan juga adanya pergeseran penghargaan manusia terhadap ciptaan lain yang menunjukkan adanya pergeseran nilai akan identitas manusia sebagai gambar Allah.<sup>4</sup> Sikap dan tindakan manusia yang menunjukkan pergeseran nilai identitas diri sebagai citra Allah menimbulkan suatu persoalan moral, yakni diskriminasi. Diskriminasi dan segala persoalan moral di dalamnya mengancam keluhuran hidup manusia dan menjadi faktor penghambat terwujudnya kesejahteraan dan persaudaraan sejati. Realitas hidup manusia yang menggambarkan adanya ketidakadilan, penderitaan, diskriminasi dan berbagai persoalan moral lainnya bertolak belakang dari kisah penciptaan manusia oleh Allah.<sup>5</sup>

Perempuan penyandang disabilitas merupakan salah satu subjek atau bahkan menjadi objek dari berbagai tindakan diskriminasi. Situasi keterbatasan fisik yang mereka alami secara natural telah membuat mereka berbeda dari anggota keluarga dan masyarakat yang memiliki tubuh yang normal.<sup>6</sup> Perempuan penyandang disabilitas kurang memiliki kesempatan untuk mengekspresikan secara afektif kemampuan yang mereka miliki dan memberikan kontribusi untuk mendorong perubahan struktural baik dalam keluarga, agama, dan budaya yang pada umumnya menganggap perempuan penyandang disabilitas sebagai beban. Melalui penelitian ini yang menggunakan studi kasus dan metode kualitatif melalui studi literatur ditemukan adanya persoalan dalam masyarakat mengenai kesenjangan hidup.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> *Katekismus Gereja Katolik (Catechismus Catholicae Ecclesiae)*, trans. Herman Embuiru (Ende: Nusa Indah, 2007), 473.

<sup>2</sup> Yohanes Subali, Vergilius Seto Adi Purwono, and Atanasius Yubileum Agung, “Problematika Penerimaan Komuni Bagi Orang Berkebutuhan Khusus (OBK) Dan Pemahaman Dari Para Prodiakon,” *Studia Philosophica et Theologica* 23, no. 2 (October 30, 2023): 237, <https://doi.org/10.35312/spet.v23i2.540>.

<sup>3</sup> Tanya Titchkosky, *Disability, Self, and Society* (Toronto: University of Toronto Press, 2006), 86.

<sup>4</sup> Eva van Urk-Coster, “Created in the Image of God: Both Human and Non-Human Animals?” *Theology and Science* 19, no. 4 (2021): 243, <https://doi.org/10.1080/14746700.2021.1982248>.

<sup>5</sup> Jeffrey M. Bradshaw, *In God's Image and Likeness: Ancient and Modern Perspectives on the Book of Moses* (West Valley: Eborn, 2010), 50.

<sup>6</sup> Titchkosky, *Disability, Self, and Society*, 31.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Annita (Pematang Siantar, Selasa, 17 Oktober 2023).

Tanya Titchkosky berpendapat orang yang dikategorikan sebagai penyandang disabilitas berusaha untuk mencapai strategi menuju perubahan, terutama untuk melawan berbagai stigma sebagai “beban” yang dialamatkan pada mereka. Perempuan penyandang disabilitas berusaha mengembangkan talenta yang mereka miliki dan berjuang untuk menjadi pribadi yang mandiri secara finansial.<sup>8</sup> Ide, gagasan dan pengalaman hidup yang dibagikan oleh ibu Anna Rajagukguk menunjukkan perempuan disabilitas mampu mandiri. Perjuangan hidup yang dilalui oleh ibu Anna Rajagukguk menunjukkan bahwa perempuan penyandang disabilitas tidak serta merta menjadi beban atau “sampah masyarakat”. Dia menegaskan bahwa keterbatasan fisik para penyandang disabilitas dengan kondisi yang berbeda-beda tidak menyurutkan semangat mereka untuk menjalani kehidupan secara mandiri. Sebagai contoh, perempuan penyandang disabilitas terus bekerja pada level keluarga dengan berbagai keahlian yang dapat menopang pertumbuhan ekonomi dalam keluarga.<sup>9</sup>

Pengalaman penyandang disabilitas harus berjuang dari diri sendiri dan dikondisikan untuk memberikan kontribusi untuk peningkatan ekonomi keluarga merupakan gambaran hidup yang menunjukkan adanya ketimpangan sosial. Situasi disabilitas sungguh membelenggu banyak orang dari berbagai latar belakang kehidupan. Berbagai penindasan sosial terkait penyandang disabilitas, terutama perempuan merupakan persoalan gender yang muncul dari hubungan sosial di masa lalu dan berlanjut hingga masa dewasa ini.<sup>10</sup> Oleh karena itu, pengalaman penindasan dan diskriminasi telah menimbulkan emosi negatif sebagai realitas pengalaman dan ketidakseimbangan kekuatan struktural sosial. Hubungan sosial di masa lalu berdampingan secara dialektis dalam pengalaman individu penyandang disabilitas.<sup>11</sup> Fenomena sosial disabilitas dan perlakuan terhadap mereka dalam keluarga dan di masyarakat menunjukkan adanya diskriminasi. Hal ini menjadi refleksi dan kritik moral kepada kita yang kurang memberikan perhatian kepada yang lemah dan penyandang disabilitas.

Pengalaman hidup penyandang disabilitas semakin sulit akibat stigma yang ditujukan pada mereka, yakni “kurangnya pengetahuan, fungsi sosial yang tidak berjalan, dan disfungsi organ dan mental”.<sup>12</sup> Seakan-akan penyandang disabilitas kurang berhak untuk mengalami cinta. *Gaudium et Spes* menyatakan bahwa “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga”.<sup>13</sup> Meskipun Gereja dengan sangat lantang menyerukan dan mengajak agar setiap orang peduli

---

<sup>8</sup> Titchkosky, *Disability, Self, and Society*, 5.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Anna Rajagukguk (Pematang Siantar, Rabu, 18 Oktober 2023).

<sup>10</sup> Kristine Meneses, “L’Arche, a Radical Reversal: Fearless Dialogue between Foucault and Vanier with the New Testament,” *Journal of Disability & Religion* 24, no. 2 (2020): 157, <https://doi.org/10.1080/23312521.2020.1718571>.

<sup>11</sup> Niro Kandasamy and Binendri Perera, *Women with Disabilities as Agents of Peace, Change and Rights Experiences from Sri Lanka* (New York: Routledge, 2021), 49.

<sup>12</sup> Subali, Seto Adi Purwono, and Agung, “Problematika Penerimaan Komuni Bagi Orang Berkebutuhan Khusus (OBK) Dan Pemahaman Dari Para Prodiakon,” 241.

<sup>13</sup> Konsili Vatikan II, “Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*),” in *Dokumen Konsili Vatikan II*, trans. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993), no. 1.

terutama akan nasib orang yang menderita, namun seakan-akan banyak orang yang menjadi tuli dan tidak mendengarkan seruan ini.

Gereja terus menyerukan agar segenap umat berbagi dengan orang miskin dan para penyandang disabilitas. Keterbatasan secara fisik telah membuat para penyandang disabilitas memiliki keterbatasan akses untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan. Akibatnya, mereka hidup dalam “kemiskinan” secara ekonomi dan rentan menjadi korban diskriminasi. Dalam konteks ini, kemiskinan dapat dipahami juga dalam arti kemiskinan Injili. Yesus mengajarkan dengan, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat. 22:37-40).

Pengalaman diskriminasi dan berbagai persoalan moral, terutama yang terjadi pada perempuan penyandang disabilitas menunjukkan bahwa ajaran kasih Yesus masih belum terealisasi. Kemiskinan Injili menunjukkan kenyataan bahwa ajaran Yesus tentang kasih masih absen. Hukum kasih yang diajarkan oleh Yesus, yakni mencintai Allah dan sesama merupakan suatu “kewajiban” bagi setiap pengikut Yesus. Hukum kasih dikenal dengan istilah *golden rule* sebagai petunjuk praktis untuk berkomitmen mengasihi orang lain seperti mengasihi diri sendiri.<sup>14</sup>

Persoalan kasih yang memperlakukan semua orang sebagai gambar Allah yang bermartabat masih belum terwujud. Dengan kata lain, harta milik yang dimiliki belum digunakan untuk melayani orang lain, terutama orang miskin dan cacat. Berbagi harta benda dengan orang miskin berarti berbagi kasih dan menerima setiap orang sebagai citra Allah.<sup>15</sup> Dengan berbagi harta, setiap orang menyatakan nilai kehidupan yang tidak bergantung pada materi, tetapi pada cinta Allah. Dengan kata lain, membagi harta kepada orang miskin berarti memenuhi perintah kasih Allah sendiri. Mencintai orang miskin, terutama para penyandang disabilitas merupakan kewajiban seorang murid Yesus. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengajak kesadaran baru untuk mencintai sesama, terutama mereka yang menjadi penyandang disabilitas. Perintah dan ajaran kasih Yesus sungguh “bersumber pada cinta atau kasih asali Allah Bapa”<sup>16</sup> dan hendaknya bukan sekedar doktrin yang direnungkan penuh kesalehan, namun ajaran tersebut harus diimplementasikan dalam realitas hidup. Bila Gereja ingin tetap setia menjalankan visi dan misi, maka pilihan Gereja harus lebih mengutamakan kaum miskin. Ini harus menjadi bagian dari kesaksian mereka untukewartakan harapan dan keadilan di dunia.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> William Scott Green, “Parsing Reciprocity: Questions for the Golden Rule,” in *The Golden Rule The Ethics of Reciprocity in World Religions*, ed. Jacob Neusner and Bruce Chilton (New York: Continuum, 2008), 2.

<sup>15</sup> Eddy A. Kristiyanto, ed., *Menghadirkan Wajah Yesus Dalam Keberagaman - Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2010 (Bringing the Face of Jesus in the Midst of Diversity - General Assembly of Indonesian Catholic Church 2010)* (Jakarta: KWI, 2011), 14.

<sup>16</sup> Vatican II, “Ad Gentes Divinitus: Decree on the Church Missionary Activity (7 Dec. 1965),” in *Welcome to the Catholic Church. CD-ROM* (Philippines: Harmony Media Inc, 1965), no. 2.

<sup>17</sup> AG, no. 41.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman diskriminasi yang dialami oleh perempuan penyandang disabilitas. Setelah mengetahui dan mendengarkan kisah hidup para perempuan penyandang disabilitas, terutama pengalaman diskriminasi, penulis mengajak setiap orang untuk berkomitmen memberikan perhatian kepada mereka sebagai implementasi teologi belas kasih Katolik. Perempuan penyandang disabilitas sering diabaikan dalam berbagai kelompok seperti keluarga, masyarakat lingkungan sekitar, dan dalam lingkungan religius/agama. Perempuan penyandang disabilitas mengalami berbagai pengalaman “trauma”, sehingga mereka bukan hanya secara fisik tergolong lemah, namun juga secara spiritual mereka rapuh. Untuk mendalami persoalan ini, saya mengumpulkan data dan menganalisis permasalahan secara komprehensif dengan menggunakan studi kasus dan metode kualitatif melalui studi literatur. Dengan demikian, data-data dikaji melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pertama-tama penulis menjelaskan kondisi perempuan penyandang disabilitas mengalami marginalisasi dalam masyarakat umum. Hal yang mendapat perhatian dalam hal ini yakni adanya relasi sosial dan stigma terhadap penyandang disabilitas; kemudian penulis akan menguraikan perempuan penyandang disabilitas dan gagasan teologi belas kasih Katolik dan akhirnya diperoleh sebuah refleksi teologis dan menunjukkan adanya kemungkinan arah teologi pastoral. Dengan demikian, diharapkan adanya praktis pastoral yang menjadi rekomendasi tindakan pastoral yang mungkin bisa diterapkan untuk membuka pemahaman bagi pemberdayaan dan perempuan penyandang disabilitas dapat mengalami hidup sesuai dengan martabat sebagai citra Allah.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1. Relasi Sosial dan Stigma terhadap Penyandang Disabilitas

Perempuan penyandang disabilitas sering mengalami kesulitan dalam relasi sosial dalam masyarakat umum. Para perempuan penyandang disabilitas mengungkapkan pengalaman “pahit” yang mereka alami sebagai berikut: mereka merasa dikucilkan, diremehkan, dan dianggap sebagai “beban”, mereka sering merasa ditekan dan diperlakukan seolah-olah mereka tidak berdaya sama sekali.<sup>18</sup> Bagi banyak orang penyandang disabilitas, hal yang paling menyiksa adalah sikap penolakan yang dilakukan oleh anggota keluarga dan kerabat terdekat. Mereka menyadari kondisi fisik yang terbatas akan dengan sendirinya membuat mereka terbatas untuk menikmati fasilitas umum. Susan Wendell dalam suatu penelitiannya terhadap perempuan penyandang disabilitas menyebutkan bahwa disabilitas sebagai sesuatu yang dikonstruksi secara sosial berdasarkan kondisi sosial dan meredam faktor budaya yang menentukan standar moralitas yang mengecualikan mereka sebagai orang yang tidak memenuhi persyaratan untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan dalam masyarakat.<sup>19</sup>

Menurut pengakuan penyandang disabilitas, pembatasan atas kegiatan dalam masyarakat dan penggunaan sarana umum memang menyakitkan, tetapi jauh lebih menyiksa sikap penolakan dan diskriminasi dalam keluarga. Penderitaan yang utama yang mereka alami

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Bella dan kawan-kawan (Pematang Siantar, Senin, 16 Oktober 2023).

<sup>19</sup> Susan Wendell, *The Rejected Body Feminist Philosophical Reflections on Disability* (New York: Routledge, 1996), 36.

sesungguhnya bukan dari tubuh mereka yang “kurang normal”, melainkan sikap penerimaan, yakni sikap sosial yang cenderung merendahkan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa perempuan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti.<sup>20</sup> Para penyandang disabilitas sepanjang hari mengalami perjalanan yang melelahkan, terutama ketika harus bertemu dan berjumpa dengan orang-orang yang dikategorikan sebagai normal secara fisik. Para penyandang disabilitas sering kali mengungkapkan rasa tidak percaya diri dan bahkan mengalami frustrasi saat bertemu dengan orang-orang yang tidak mereka kenal. Seperti kebanyakan penyandang disabilitas, mereka juga masih mampu untuk menyadari adanya hal-hal yang menguatkan dan yang menantang dalam hidup mereka. (Tabel 1).

Lebih lanjut, para penyandang disabilitas sudah dikategorikan sebagai yang memiliki gangguan yang dipahami sebagai keadaan tubuh yang tidak standar. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggarisbawahi disabilitas sebagai sebuah konsep kompleks dengan berbagai dimensi, yakni istilah umum untuk menunjukkan adanya gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi dalam berbagai kegiatan umum.<sup>21</sup> Pengertian disabilitas tersebut menunjukkan pemahaman negatif terhadap penyandang disabilitas. Lebih lanjut, konsep disabilitas yang didefinisikan sebagai kondisi “cacat” sebagian atau seluruh anggota tubuh menjadi alasan fundamental untuk membatasi perbedaan akses mereka terhadap sarana umum, pekerjaan dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Disabilitas merupakan situasi yang mengarah pada kerugian atau keterbatasan aktivitas yang disebabkan oleh organisasi sosial yang kurang memperhitungkan orang-orang yang memiliki kecacatan fisik dan dengan sadar mengecualikan mereka dari partisipasi dalam arus utama kegiatan sosial.<sup>23</sup> Intinya penyandang disabilitas mengalami kelumpuhan individu baik sebagai keterbatasan gerak akibat gangguan tubuh dan dalam hubungan sosial.

Tabel 1. Pengalaman perempuan penyandang disabilitas: hal-hal yang menguatkan dan hal-hal yang melemahkan

No	Nama Responden	Usia	Hal-Hal yang Menguatkan	Hal-Hal yang Melemahkan
1	Annita	67 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kendati cacat karena kelalaian anggota keluarga, ia dapat memaafkan</li> <li>✓ Kehilangan satu tangan kanan, tidak mudah namun tetap bersyukur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dipandang rendah oleh orang-orang di sekitarnya</li> <li>✓ Minder dalam pergaulan, sebab sering kurang diperhitungkan dalam keluarga dan masyarakat</li> <li>✓ Sering mengalami</li> </ul>

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Asri dan kawan-kawan (Pematang Siantar, Rabu, 18 Oktober 2023).

<sup>21</sup> Jana Bauer Katharina Vornholt et al., “Disability and Employment – Overview and Highlights,” *European Journal of Work and Organizational Psychology* 27, no. 1 (2017): 40–55, <https://doi.org/10.1080/1359432X.2017.1387536>.

<sup>22</sup> M Micheline Mason, “Internalised Oppression,” in *Disability Equality in the Classroom: A Human Rights Issue*, ed. Richard. Rieser and Micheline Mason (London: Disability Equality in Education, 1992), 29.

<sup>23</sup> Elsa Sjunneson, *Being Seen: One Deafblind Woman’s Fight to End Ableism* (New York: Tiller Press, 2021), 61.

			<p>bahwa secara umum kesehatan baik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Sanguap menjalani sulitnya hidup, terutama secara finansial</li> <li>✓ Bersyukur bisa memiliki rumah untuk tempat berlindung di masa tua</li> <li>✓ Kendati cacat, namun bersyukur bisa berkontribusi untuk Gereja setempat</li> </ul>	<p>perlakuan diskriminasi dari rekan kerja.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tidak memiliki uang sebagai dana di masa tua</li> <li>✓ Jaminan kesehatan dari pemerintah kurang dapat digunakan untuk pengobatan rutin yang harus dilakukan.</li> </ul>
2	Bella	45 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memiliki suami yang sangat pengertian</li> <li>✓ Bersyukur memiliki keterampilan menjahit</li> <li>✓ Memiliki seorang putri yang lahir normal</li> <li>✓ Memiliki pendapatan yang cukup untuk menopang perekonomian keluarga</li> <li>✓ Berhasil mengubah stigma "sampah masyarakat" atau "membebani" keluarga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Trauma karena hampir diperkosa oleh tetangga</li> <li>✓ Tidak memiliki kesempatan untuk menikmati akses dalam masyarakat, misalnya Bank, pasar, transportasi umum atau berbagai fasilitas umum lainnya</li> <li>✓ Dianggap remeh oleh umat beriman di gereja. Dianggap sebagai pengemis, padahal datang ke gereja untuk mengikuti ibadah hari Minggu</li> </ul>
3	Ernawati	32 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Bersyukur memiliki orang tua yang baik</li> <li>✓ Diberikan kesempatan untuk mengikuti latihan keterampilan salon</li> <li>✓ Kendati tidak pernah berjalan, namun kursi roda yang menjadi kaki setia yang memberi kesempatan untuk bergerak sekitar rumah</li> <li>✓ Ada banyak orang yang mendukung dan rela untuk menggunakan jasa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Cemas akan masa depan, bila kedua orang tua sudah meninggal</li> <li>✓ Saudara dan saudari kandung kurang peduli akan keadaan dan keterbatasannya</li> <li>✓ Tidak memiliki modal untuk mengembangkan keterampilan "salon"</li> <li>✓ Tidak memiliki pendamping hidup</li> </ul>



			“salon” yang ditawarkan	
4	Asri, Emanula, Ratna, Redempti, Asnah, Erika dan Sonia	Usia antara 13-20 tahun). Mereka tinggal di sebuah panti asuhan yang dikelola oleh suster	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Bersyukur ada kongregasi/suster yang peduli akan nasib dan cacat yang mereka alami</li> <li>✓ Kebutuhan primer (makan, perumahan, pakaian, pengobatan, terapi) dan berbagai kebutuhan lainnya terpenuhi.</li> <li>✓ Ada pendampingan iman dan rohani</li> <li>✓ Memiliki saudara yang dapat saling melengkapi (berbeda jenis disabilitas yang dimiliki)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Sedih bila suster atau staf kurang mendengarkan keluhan dan kesah hidup</li> <li>✓ keluarga kandung tidak peduli akan situasi mereka (keluarga tidak pernah mengunjungi)</li> <li>✓ Sedih bila ada anggota “komunitas disabilitas” yang sakit dan meninggal dunia</li> <li>✓ Merasa bersalah karena kurang mampu mematuhi peraturan di “asrama” yang membuat suster dan pendamping kecewa</li> </ul>

Para penyandang disabilitas mengalami gangguan pada jenis tertentu dan hal itu merupakan alasan menjadi minoritas dan dianggap tidak mampu bekerja dan berinteraksi secara hubungan sosial. Stigma ini tidak seluruh benar. Berdasarkan penelitian lapangan melalui kegiatan wawancara, peneliti menemukan bahwa para penyandang disabilitas dapat melakukan kegiatan atau pekerjaan yang dapat menopang pertumbuhan ekonomi. Hanya mereka memerlukan lingkungan yang sesuai untuk orang-orang dengan badan non-standar.<sup>24</sup> Oleh karena itu, perubahan struktural dalam masyarakat perlu dilakukan agar penyandang disabilitas secara inklusif dapat berperan dalam masyarakat. Dengan demikian, para penyandang disabilitas dapat meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan bekerja. Secara perlahan-lahan asumsi tentang ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu semakin dapat dikurangi dan hal ini akan menumbuhkan kepercayaan diri bagi para penyandang disabilitas. Lebih lanjut Wendell mengharapkan agar setiap orang memiliki akses untuk bekerja dan berpartisipasi dalam masyarakat baik yang sehat secara fisik maupun penyandang disabilitas.<sup>25</sup>

### 3.2. Perempuan Penyandang Disabilitas dan Teologi Belas Kasih Katolik

Perempuan penyandang disabilitas secara umum dikategorikan sebagai orang secara fisik terbatas atau orang yang kurang mampu melakukan kegiatan tertentu. Oleh karena itu, penyandang disabilitas dalam pandangan masyarakat luas dipahami sebagai orang atau kelompok yang lemah, tak berdaya dan hidupnya tergantung pada belas kasih orang lain.<sup>26</sup> Pada konteks perempuan penyandang disabilitas, mereka sering sekali mendapat stigma

<sup>24</sup> Vornholt et al., “Disability and Employment – Overview and Highlights,” 45.

<sup>25</sup> Wendell, *The Rejected Body Feminist Philosophical Reflections on Disability*, 56.

<sup>26</sup> Sara Goering, “Rethinking Disability: The Social Model of Disability and Chronic Disease,” *Curr Rev Musculoskelet Med* 8 (2015): 134, <https://doi.org/10.1007/s12178-015-9273-z>.

yang lebih berat bila dibandingkan dengan laki-laki penyandang disabilitas. Elizabeth Barnes pada penelitiannya terhadap perempuan penyandang disabilitas menegaskan menjadi perempuan penyandang disabilitas berarti secara sosial dianggap sebagai kelas kedua di antara laki-laki penyandang disabilitas.<sup>27</sup> Dalam konteks disabilitas pun perempuan penyandang disabilitas di kategorikan lebih rendah atau lemah daripada laki-laki penyandang disabilitas. Berbagai tindakan diskriminasi akibat perbedaan gender merupakan masalah sosial yang menimbulkan ketidakadilan, terutama terhadap perempuan penyandang disabilitas. Hal ini jelas menggambarkan adanya tindakan ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban.<sup>28</sup>

Teologi belas kasih Katolik memegang prinsip yang teguh bahwa setiap orang merupakan gambar Allah yang patut dihargai dan dikasihi. Berbagai ajaran Katolik berprinsip penghargaan dan kasih kepada yang miskin dan cacat. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia menurut "citra" Pencipta, "serupa dengan Dia".<sup>29</sup> Dengan demikian, setiap orang laki-laki atau perempuan, yang memiliki fisik sehat atau sebagai penyandang disabilitas adalah gambar Allah yang kudus. Pada saat ini, citra Allah seakan-akan "kabur" terutama dalam diri perempuan penyandang disabilitas. Hal ini terjadi karena pada umumnya masyarakat memperlakukan mereka sebagai golongan tak berdaya. Akar dari ketidakpedulian terhadap kasih Allah terjadi karena dirusak dosa pertama yang dilakukan manusia.<sup>30</sup> Keterpurukan para penyandang disabilitas akan harapan untuk pemenuhan hak-hak para penyandang disabilitas merupakan suatu persoalan moral yang menuntut perhatian akan kasih. Keadilan sosial dalam tradisi pemikiran sosial Katolik, terutama dalam paham akan teologi belas kasih seharusnya memberikan solusi bagi perempuan penyandang disabilitas.<sup>31</sup>

Teologi belas kasih mengungkapkan kisah tentang hubungan yang benar, hubungan yang memajukan dunia dan masyarakat yang mengutamakan keadilan bagi semua. Dalam realitas hidup menggereja, manusia memilih untuk mencari kesenangan sendiri dan tidak berpihak pada mereka yang hidup dengan disabilitas. Injil menyerukan agar setiap orang memperhatikan orang miskin dan menderita. Melayani dan mengasihi orang miskin, terutama perempuan penyandang disabilitas merupakan pilihan bijaksana menjadi saksi Yesus untuk mengasihi mereka yang rentan.<sup>32</sup> Yesus sebagai guru spiritualitas Kristen menunjukkan kepedulian terhadap orang miskin. Hal itu telah ditunjukkan dalam peristiwa inkarnasi penuh dari hamba Tuhan yang melaluinya keadilan Allah digenapi (bdk. Markus 14:5; 16:8). Cara Yesus mendekati dan memperhatikan orang miskin, bahkan rela berbagi dengan mereka,

---

<sup>27</sup> Elizabeth Barnes, *The Minority Body: A Theory of Disability* (United Kingdom: Oxford University Press, 2016), 34.

<sup>28</sup> Emanuel Katarino Mbeo, "Keadilan Sebagai Hasil Kerja Kolektif Pemerintah-Masyarakat Dalam Memberantas Korupsi Dan Ketidakadilan Hukum Di Indonesia," *Studia Philosophica et Theologica* 23, no. 1 (April 29, 2023): 40–54, <https://doi.org/10.35312/spet.v23i1.495>.

<sup>29</sup> KGK, no. 1701.

<sup>30</sup> KGK, no. 1702.

<sup>31</sup> Hendrik Njiolah, *Misi-Evangelisasi Dalam Perspektif Kitab Suci (Mission-Evangelization in the Perspective of the Scriptures)* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2012), 54.

<sup>32</sup> Donal Dorr, *Option for the Poor: A Hundred Years of Vatican Social Teaching* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1983), 37.

menunjukkan bahwa teologi belas kasih akan menjadi efektif hanya bila orang miskin, terutama perempuan penyandang disabilitas dikasihi sebagai gambar Allah. Dengan kata lain, manusia menjadi bermartabat sebagai citra Allah yang bersatu dengan Allah sang pemberi hidup.<sup>33</sup>

### 3.2.1. Pilihan bagi Orang Miskin dalam Teologi Belas Kasih Katolik

Allah adalah Bapa yang penuh belas kasihan dan pengasih untuk semua orang, terutama bagi yang miskin, tertindas, cacat dan terbelenggu dengan berbagai penderitaan. Allah selalu berdiri di samping mereka untuk mendukung dan menyelamatkan mereka. Hal ini disajikan dengan jelas sebagai inti dari teologi belas kasih Katolik. Dalam Kitab Perjanjian lama, Yahweh digambarkan sebagai figur pembebas kaum tertindas yang menyatakan diri-Nya kepada orang-orang sebagai Tuhan yang peduli terhadap orang miskin. Bahkan nama yang disebutkan bagi Yahweh adalah “Pembebas kaum tertindas” dan sekaligus pelindung rakyat. Melihat penderitaan bangsa Israel sebagai budak di Mesir. (bdk. Keluaran 7:4-5). Allah merasa kasihan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah memanggil dan memilih Musa untuk memimpin bangsa Israel keluar dari situasi yang mengerikan ini, Allah bersabda: “Aku telah mendengar jeritan umat-Ku dan Aku melihat bagaimana mereka ditindas”. (Kel. 3:9). Allah telah membebaskan umat yang berseru kepada-Nya dan menganugerahkan mereka kebahagiaan sejati.

Tindakan belas kasih Allah terhadap bangsa Israel dinyatakan dalam diri Musa. Allah memilih dan menetapkan Musa untuk membawa bangsa Israel keluar dari Mesir dan membebaskan mereka dari perbudakan. Allah mengutus Musa untuk menentang ketidakadilan ini dan untuk membantu bangsa Israel keluar dari tangan orang Mesir.<sup>34</sup> Allah menyuruh Musa untuk bertemu dengan Firaun dan menyatakan pembebasan terhadap bangsa Israel. (bdk. Kel. 4:21-23). Sungguh, Allah tidak hanya sekedar mengeluarkan mereka dari perbudakan, namun juga membawa mereka ke negeri mereka sendiri di mana mereka dapat menjalani kehidupan manusia seutuhnya, yakni di negeri yang baik dan luas, “tanah yang berlimpah susu dan madu” (Kel. 3:8). Oleh karena itu, pembebasan yang diberikan kepada bangsa Israel bukan sekedar pembebasan dari perbudakan sejumlah individu, namun juga merupakan realitas sejarah dan politik.<sup>35</sup>

Keistimewaan orang-orang miskin dalam teologi belas kasih ditunjukkan dalam kisah Yahweh meneguhkan janji-Nya untuk membantu orang-orang miskin yang berseru meminta pertolongan dan menghukum para pelaku kejahatan. Allah senantiasa berpihak kepada orang miskin yang berharap kepada-Nya. Hal ini telah dilakukan Allah sejak Perjanjian Lama yakni pada penetapan Tahun Sabat. Tahun Sabat merupakan kritik terhadap peraturan perundang-undangan Israel yang buruk dan yang sering merugikan pihak yang lemah. Allah menetapkan Tahun Sabat yang wajib melakukan tiga hal setiap tahun ketujuh, yakni pertama,

---

<sup>33</sup> Christoph Cardinal Schönborn, *Man, the Image of God: The Creation of Man as Good News*, trans. Henry Taylor and Michael J. Miller (San Francisco: Ignatius Press, 2011), 32.

<sup>34</sup> Lagarejos Arnel F, *The Church of the Poor: A New Perspective on the Church, the State, and the Poor* (Pasig City: Educational Resources Development Center, 1999), 43.

<sup>35</sup> Franz Magnis Suseno, *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk (To Become Witness of Christ in Pluralistic Society)* (Jakarta: Obor, 2004), 35.

tanahnya tidak digarap (Kel. 23:10-11); kedua, semua hutang telah dilunasi (Ul. 15:1-2); dan ketiga, para budak mengalami pembebasan (Ul. 15:1-6, 12-18).<sup>36</sup> Dengan demikian, Tahun Sabat bertujuan untuk mencegah ketidakadilan dan penindasan yang mengakar di masyarakat. Perwujudan Tahun Sabat menjadi simbol yang kuat bagi Israel bahwa Allah memperhatikan orang miskin dan mewujudkan keadilan.

Allah melanjutkan rencana penyelamatan dan pembangunan relasi dengan umat manusia melalui Yesus Kristus sejak zaman para nabi. Keberpihakan kepada kaum miskin dan menderita merupakan tujuan teologi belas kasih yang diwartakan oleh Yesus.<sup>37</sup> Oleh karena itu, dalam komunitas Kristiani mencintai semua kaum miskin menjadi norma untuk mengenali Tuhan dalam segala manifestasi dan kehadiran Allah. Kehidupan Yesus sangat erat terhubung dengan orang miskin. Yesus senantiasa prihatin terhadap orang miskin tidak hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui tindakan konkret terhadap mereka. Yesus menjadikan keberpihakan kepada orang miskin menjadi fondasi teologi belas kasih baik secara pribadi maupun bersama.<sup>38</sup> Seharusnya ajaran teologi belas kasih ini juga yang harus diwujudkan bagi orang yang menderita, terutama perempuan penyandang disabilitas yang ada dalam komunitas Kristiani dewasa ini. (Tabel 2) Gereja sebagai himpunan kaum beriman yang mengikuti pola Yesus belum sepenuhnya memahami spiritualitas dari teologi belas kasih. Bahkan ada kalangan umat, terutama para penyandang disabilitas tidak mengetahui bahkan tidak pernah mendengar teologi belas kasih.<sup>39</sup> Namun, sangat disayangkan bahwa semangat teologi belas kasih tersebut belum sepenuhnya dialami oleh orang miskin dan menderita.<sup>40</sup> Sebagai contoh, melalui penelitian dalam lapangan, peneliti mendengarkan *sharing* pengalaman dari perempuan penyandang disabilitas yang justru berbanding terbalik dengan teologi belas kasih yang diwartakan oleh Yesus.

Tabel 2. Teologi belas kasih Katolik dan implementasinya bagi orang miskin, terutama bagi perempuan penyandang disabilitas

No	Nama	Usia	Pemahaman tentang Teologi Belas Kasih	Pengalaman tentang Teologi Belas Kasih
1	Anme Sihotang	56 tahun	Pengalaman menjadi perempuan penyandang disabilitas, saya hampir tidak tahu apa itu teologi belas kasih. Hal ini saya ungkapkan bahwa saya hampir tak pernah ikut ke gereja sebab saya tidak bisa	Untuk membagikan pengalaman ini, sebenarnya saya masih ragu-ragu, apakah ada gunanya saya bagikan kisah pahit perjalanan hidupku selama 56 tahun. Sejak lahir dan akhirnya dibaptis dalam Gereja Katolik, saya “tidak mengenal sosok pelaku belas

<sup>36</sup> Walter E. Pilgrim, *Good New to the Poor: Wealth and Poverty in Luke-Acts* (Minnesota: Augsburg Publishing House, 1981), 23.

<sup>37</sup> John S. Pobe, *Who Are The Poor? The Beatitudes as a Call to Community* (Geneva: WCC Publication, 1987), 47.

<sup>38</sup> Pobe, 58.

<sup>39</sup> Pobe, 48.

<sup>40</sup> Paus Fransiskus, *Ensiklik Tentang Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial (Fratelli Tutti)*, trans. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021), no. 59.

			<p>duduk lebih dari 15 menit. Situasi saya ini semakin diperparah dengan cara masyarakat Indonesia pada umumnya memandang dan memahami warga negara Indonesia yang pada umumnya memandang penyandang disabilitas sebagai beban dan bahkan “sampah masyarakat” sampah sosial. Dengan singkat, “saya hampir tidak tertarik untuk mendengar ungkapan tentang kasih sebab saya hampir tak pernah mengalami sentuhan kasih sebagai implementasi ajaran Kristiani, ajaran agama kita.”</p>	<p>kasih itu.” Dalam hal ini saya mengungkapkan kesedihan hati sebagai perempuan penyandang disabilitas yang sepenuhnya seakan - akan terisolasi dari Gereja juga. Ini sungguh sebuah stigma yang menyakitkan. Stigma ini merupakan faktor eksternal yang saya terima dan bisa melumpuhkan semangat dan cita-cita saya. Selain itu, di masyarakat hampir tidak ada sarana dan prasarana yang disediakan pemerintah atau Gereja untuk penyandang disabilitas. Hal ini pula yang membuat masyarakat umumnya menganggap penyandang disabilitas tidak ada gunanya dan hanya menunggu orang dermawan yang merupakan orang normal. Saya masih berharap semoga dengan berbagi keprihatinan dan penderitaan yang saya alami, Gereja memiliki kepedulian bagi kami kelompok yang terisolasi ini. Semoga kami ada dalam rencana pelayanan Gereja, bahkan ada harapan dan mimpi saya semoga suatu saat dalam Gereja juga disiapkan fasilitas yang aman bagi kami para penyandang disabilitas.</p>
2	Bonaria Sihombing	45 tahun	<p>Saya pernah mendengar tentang teologi belas kasih dan saya sungguh mengalami kasih itu dalam hidup harianku sebagai seorang perempuan penyandang disabilitas.</p>	<p>Teologi belas kasih itu saya rasakan melalui banyak orang dalam hidup saya. Saya bersyukur pernah punya sahabat seorang biarawati yang membantuku sampai saya bisa mandiri secara pribadi untuk merawat diriku.</p>
3	Sri Hartati	30 tahun	<p>Teologi belas kasih merupakan hal yang paling</p>	<p>Saya memulai dari diri sendiri untuk memberi kasih. Saya tetap</p>

			saya rindukan untuk memahaminya. Saya mencoba untuk mendengarkan ajaran tentang belas kasih itu. Saya berharap juga dapat menolong orang-orang yang membutuhkan kasih, kendatipun saya juga masih perlu ditolong.	yakin bahwa memberi kasih lebih berharga daripada menerima kasih. Saya juga mengalami kasih dari orang tua dan keluarga serta sahabat. Hal ini memberikan kekuatan dan menumbuhkan kepercayaan diri.
4	Rita Simamora	24 tahun	Teologi belas kasih saya belum pernah mendengar. Saat ini saya mendengar untuk pertama kalinya.	Mustahil saya mengalami, mendengar saja tidak pernah.
5	Ernawati Sitanggung	13 tahun	Teologi belas kasih saya tidak pernah dengar, tetapi hukum kasih saya dengar. Yang saya tahu sebagai sesama harus mau mengasihi yang lain.	Saya mau belajar yang banyak tentang belas kasih.

### 3.2.2. Transformasi Sistem Menuju Komunitas Baru dalam Gereja dan Masyarakat

Salah satu usaha untuk menumbuhkan kesadaran akan pelayanan terhadap orang miskin, terutama perempuan penyandang disabilitas adalah melakukan usaha dan mengupayakan proses transformasi menuju komunitas baru. Teologi pembebasan feminis berharap untuk mengubah struktur yang tidak adil dan sistem simbol yang terdistorsi sehingga menjadi mungkin sebuah komunitas baru dalam Gereja dan masyarakat. Komunitas yang membebaskan semua perempuan penyandang disabilitas dan semua orang pada umumnya yang bercirikan mutualitas satu sama lain dan harmoni dengan bumi: Tidak ada Yahudi atau Yunani, tidak ada budak atau orang merdeka, tidak ada lagi laki-laki atau perempuan. (bdk. Gal 3:28). Elizabeth A. Johnson menyerukan suatu komitmen untuk mewujudkan kesetaraan gender, kesejahteraan semua perempuan, dan transformasi komunitas yang adil untuk semua. Seperti feminis Kristen lainnya, ia memiliki tujuan utama, yaitu kesetaraan dan kesejahteraan di antara semua perempuan, laki-laki, dan anak-anak. Hal ini tentu mencakup metode yang memerlukan fokus awal pada pengalaman perempuan.<sup>41</sup>

Teologi feminis bertujuan untuk menjadikan perempuan penyandang disabilitas menjadi mitra yang setara sebagaimana perempuan yang memiliki fisik yang sehat. Hal ini bertujuan untuk mengubah pemahaman bahwa penyandang disabilitas sebagai “beban” bagi yang

<sup>41</sup> Phyllis Zagano & Terrence W. Tilley, *Things New and Old: Essay on the Theology of Elizabeth A. Johnson* (New York: Crossroad Publishing Company, 1999), 3.

lain.<sup>42</sup> Rebecca Chopp dan Rosemary Radford Ruether secara detail melukiskan pembaharuan identitas yang para perempuan, khususnya perempuan penyandang disabilitas. Mereka menganalogikan perempuan sedang merancang cara baru untuk membuat kue pie dengan resep yang baru.<sup>43</sup> Impian eskatologis tentang langit baru dan bumi baru di mana keadilan bagi semua, termasuk perempuan penyandang disabilitas. Dengan demikian, setiap orang berpartisipasi sesuai dengan karunia yang dimiliki, memiliki martabat yang setara.<sup>44</sup> Teologi feminis mengharapkan agar terwujud komunitas yang damai dan sejahtera.

Tindakan pastoral yang pertama yang perlu dilakukan adalah menanamkan pentingnya kesadaran bersama bahwa setiap orang adalah gambar Allah yang harus dihormati.<sup>45</sup> Gereja Katolik dipanggil sebagai komunitas kaum beriman dan menjadi “agen” pembela harkat dan martabat manusia, khususnya perempuan penyandang disabilitas. Gereja hadir untuk sebagai saudara dan mendampingi mereka untuk mampu mengalami kasih Allah. Tindakan konkret yang dapat dilakukan yakni hadir di antara mereka dan mendengarkan kisah penderitaan dan perjuangan mereka. Hal ini terkadang sangat menantang dan menuntut pengorbanan, namun akan memberikan perspektif baru dan harapan baru terwujudnya penghargaan terhadap martabat manusia.<sup>46</sup> Setiap anggota Gereja perlu belajar dari teladan Yesus yang rela untuk mengosongkan diri dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi serupa dengan manusia. Semangat ini mendorong setiap orang berbagi kegembiraan dengan para perempuan penyandang disabilitas.

Kunjungan kepada sesama yang dilakukan dengan kasih akan menjadikan Gereja sebagai komunitas menuju solidaritas sejati. Solidaritas sejati memberikan harapan bagi setiap anggota merasakan solidaritas, kasih dan persaudaraan. Hal inilah yang diperjuangkan oleh Gereja Katolik sebagai buah penghayatan atas teologi belas kasih. Paus Fransiskus sebagai pemimpin Gereja universal memberikan perhatian yang istimewa kepada penyandang disabilitas pada hari “Penyandang Disabilitas Internasional 2022”.<sup>47</sup> Beliau mengajak seluruh umat untuk memperhatikan para penyandang disabilitas di seluruh penjuru dunia. Ajakan Paus Fransiskus ini perlu juga ditindaklanjuti dalam konteks Gereja Katolik di Indonesia.

Para Uskup sebagai gembala umat di Indonesia hendaknya menghimbau segenap umat untuk peduli kepada sesama, khususnya para perempuan penyandang disabilitas. Sikap peduli dan belas kasih kepada yang menderita, teristimewa perempuan penyandang disabilitas merupakan ajaran kasih Yesus Kristus bagi semua pengikut-Nya. Hal yang senada ditegaskan oleh Paus Benediktus XVI dengan berkata bahwa keadilan dan pelayanan kasih memiliki relasi yang sangat signifikan bagi pembangunan tatanan masyarakat yang sejahtera. Usaha untuk membangun tatanan masyarakat dan negara yang adil menjadi signifikan demi

---

<sup>42</sup> Rebecca Chopp, “Feminism’s Theological Pragmatics: A Social Naturalism of Women’s Experience,” *Journal of Religion* 67, no. 2 (1987): 255, <https://www.journals.uchicago.edu/doi/pdf/10.1086/487552>.

<sup>43</sup> Rosemary Radford Ruether, “Feminist Theology and Spirituality,” in *Christian Feminism: Visions of a New Humanity*, ed. Judith Weidman (San Francisco: Harper & Row, 1984), 25.

<sup>44</sup> Ruether, 26.

<sup>45</sup> KGK, no. 459.

<sup>46</sup> FT, no. 14.

<sup>47</sup> Paus Fransiskus, “Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Penyandang Disabilitas Internasional,” accessed October 25, 2023, <https://www.dokpenkwi.org/pesan-paus-fransiskus-untuk-hari-penyandang-disabilitas-internasional-2022/>.

terwujudnya komunitas yang sejahtera dimana setiap orang mendapatkan hak hidup yang layak.<sup>48</sup> Tindakan kasih yang tulus dan sikap menghargai akan berguna bagi terwujudnya penghargaan terhadap martabat sebagai citra Allah.

#### 4. Simpulan

Penelitian ini berkontribusi mengungkapkan adanya kesenjangan dan diskriminasi dalam hidup terutama yang dialami oleh perempuan penyandang disabilitas. Melalui kajian teori dan penelitian lapangan ditemukan bahwa ajaran Yesus tentang teologi belas kasih belum sepenuhnya terwujud dalam persekutuan Gereja Katolik. Berdasarkan temuan tersebut, penulis berusaha mempromosikan kasih, terutama kepada perempuan penyandang disabilitas. Dasar persekutuan dan persaudaraan dalam Gereja adalah martabat manusia sebagai citra Allah. Tindakan pastoral seyogianya berusaha mempromosikan perlunya penghargaan terhadap keluhuran martabat manusia. Tindakan kasih dan aksi nyata bagi perempuan penyandang disabilitas sebagai perwujudan iman, harapan dan kasih akan Kristus. Dengan demikian, perempuan penyandang disabilitas semakin dihargai dan diterima dalam masyarakat sebagai pribadi yang bermartabat. Mereka adalah citra Allah yang mampu berkolaborasi secara produktif sesuai dengan keadaan mereka.

#### 5. Kepustakaan

- Arnel F, Lagarejos. *The Church of the Poor: A New Perspective on the Church, the State, and the Poor*. Pasig City: Educational Resources Development Center, 1999.
- Barnes, Elizabeth. *The Minority Body: A Theory of Disability*. United Kingdom: Oxford University Press, 2016.
- Bradshaw, Jeffrey M. *In God's Image and Likeness: Ancient and Modern Perspectives on the Book of Moses*. West Valley: Eborn, 2010.
- Chopp, Rebecca. "Feminism's Theological Pragmatics: A Social Naturalism of Women's Experience." *Journal of Religion* 67, no. 2 (1987). <https://www.journals.uchicago.edu/doi/pdf/10.1086/487552>.
- Dokumen Konsili Vatikan II*, translated by R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993.
- Dorr, Donal. *Option for the Poor: A Hundred Years of Vatican Social Teaching*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1983.
- Goering, Sara. "Rethinking Disability: The Social Model of Disability and Chronic Disease." *Curr Rev Musculoskelet Med* 8 (2015): 134–38. <https://doi.org/10.1007/s12178-015-9273-z>.
- Green, William Scott. "Parsing Reciprocity: Questions for the Golden Rule." In *The Golden Rule The Ethics of Reciprocity in World Religions*, edited by Jacob Neusner and Bruce Chilton. New York: Continuum, 2008.
- Kandasamy, Niro, and Binendri Perera. *Women with Disabilities as Agents of Peace, Change and Rights Experiences from Sri Lanka*. New York: Routledge, 2021.

<sup>48</sup> Paus Benediktus XVI, "Ensiklik Tentang Allah Adalah Kasih (Deus Caritas Est)," trans. Piet Go (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005), no. 28.



- Katekismus Gereja Katolik (Catechismus Catholicae Ecclesiae)*. Translated by Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 2007.
- Kristiyanto, Eddy A., ed. *Menghadirkan Wajah Yesus Dalam Keberagaman - Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2010 (Bringing the Face of Jesus in the Midst of Diversity - General Assembly of Indonesian Catholic Church 2010)*. Jakarta: KWI, 2011.
- Mbeo, Emanuel Katarino. "Keadilan Sebagai Hasil Kerja Kolektif Pemerintah-Masyarakat Dalam Memberantas Korupsi Dan Ketidakadilan Hukum Di Indonesia." *Studia Philosophica et Theologica* 23, no. 1 (April 29, 2023): 40–54. <https://doi.org/10.35312/spet.v23i1.495>.
- Meneses, Kristine. "L'Arche, a Radical Reversal: Fearless Dialogue between Foucault and Vanier with the New Testament." *Journal of Disability & Religion* 24, no. 2 (2020): 151–73. <https://doi.org/10.1080/23312521.2020.1718571>.
- Micheline Mason, M. "Internalised Oppression." In *Disability Equality in the Classroom: A Human Rights Issue*, edited by Richard Rieser and Micheline Mason. London: Disability Equality in Education, 1992.
- Njiolah, Hendrik. *Misi-Evangelisasi Dalam Perspektif Kitab Suci (Mission-Evangelization in the Perspective of the Scriptures)*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2012.
- Paus Benediktus XVI. "Ensiklik Tentang Allah Adalah Kasih (Deus Caritas Est)." translated by Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005.
- Paus Fransiskus. *Ensiklik Tentang Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial (Fratelli Tutti)*. Translated by Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.
- \_\_\_\_\_. "Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Penyandang Disabilitas Internasional." Accessed October 25, 2023. <https://www.dokpenkwi.org/pesan-paus-fransiskus-untuk-hari-penyandang-disabilitas-internasional-2022/>.
- Pilgrim, Walter E. *Good News to the Poor: Wealth and Poverty in Luke-Acts*. Minnesota: Augsburg Publishing House, 1981.
- Pobee, John S. *Who Are The Poor? The Beatitudes as a Call to Community*. Geneva: WCC Publication, 1987.
- Ruether, Rosemary Radford. "Feminist Theology and Spirituality." In *Christian Feminism: Visions of a New Humanity*, edited by Judith Weidman. San Francisco: Harper & Row, 1984.
- Schönborn, Christoph Cardinal. *Man, the Image of God: The Creation of Man as Good News*. Translated by Henry Taylor and Michael J. Miller. San Francisco: Ignatius Press, 2011.
- Sjunneson, Elsa. *Being Seen: One Deafblind Woman's Fight to End Ableism*. New York: Tiller Press, 2021.
- Subali, Yohanes, Vergilius Seto Adi Purwono, and Atanasius Yubileum Agung. "Problematisasi Penerimaan Komuni Bagi Orang Berkebutuhan Khusus (OBK) Dan Pemahaman Dari Para Prodiakon." *Studia Philosophica et Theologica* 23, no. 2 (October 30, 2023): 235–54. <https://doi.org/10.35312/spet.v23i2.540>.
- Suseno, Franz Magnis. *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk (To Become Witness of Christ in Pluralistic Society)*. Jakarta: Obor, 2004.

- Tilley, Phyllis Zagano & Terrence W. *Things New and Old: Essay on the Theology of Elizabeth A. Johnson*. New York: Crossroad Publishing Company, 1999.
- Titchkosky, Tanya. *Disability, Self, and Society*. Toronto: University of Toronto Press, 2006.
- Urk-Coster, Eva van. “Created in the Image of God: Both Human and Non-Human Animals?” *Theology And Science* 19, no. 4 (2021): 343–62. <https://doi.org/10.1080/14746700.2021.1982248>.
- Vatican II. “Ad Gentes Divinitus: Decree on the Church Missionary Activity (7 Dec. 1965).” In *Welcome to the Catholic Church. CD-ROM, 2*. Philippines: Harmony Media Inc, 1965.
- Vornholt, Jana Bauer Katharina, Patrizia Villotti, Beate Muschalla, Sjir Uitdewilligen, Marc Corbière Adrienne Colella, Fred Zijlstra, and Gemma Van Ruitenbeek. “Disability and Employment – Overview and Highlights.” *European Journal of Work and Organizational Psychology* 27, no. 1 (2017): 40–55. <https://doi.org/10.1080/1359432X.2017.1387536>.
- Wendell, Susan. *The Rejected Body Feminist Philosophical Reflections on Disability*. New York: Routledge, 1996.